

Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Sebuah Fenomena Keindonesiaan

Wijaya¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 Email: Wijaya_uin@radenfatah.ac.id¹ @radenfatah.ac.id²

Abstract


Keberagaman aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia telah ada sejak zaman nenek moyang dan bertahan hingga kini. Setiap aliran, seperti animisme dan kebatinan, memiliki karakteristik unik di tiap wilayah tetapi berbagai inti spiritual yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan menunjukkan bahwa setiap aliran mengutamakan nilai-nilai seperti pengendalian diri dan kesejahteraan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual individu tetapi juga berkontribusi pada pembangunan etika sosial yang harmonis dalam Masyarakat. Aliran kepercayaan ini memberikan wawasan penting dalam memahami spiritualitas dan budaya bangsa yang beragam di era modern.

Kata Kunci: aliran kepercayaan, kebatinan, spiritualitas, budaya Indonesia, harmoni

Submission	Accepted	Published
28-05-2024	05-10-2024	13-12-2024

Copyright:
@ Wijaya1

First Publication Right:
JSA : Jurnal Studi Agama

License:

 This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

INTRODUCTION

Indonesia dikenal dengan keberagaman etnis, bahasa, dan budaya yang sangat kaya, termasuk dalam aspek kepercayaan dan spiritualitas. Sebelum datangnya agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, masyarakat Indonesia telah memiliki sistem

kepercayaan lokal yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sistem kepercayaan ini, yang sering kali dikenal sebagai aliran kepercayaan atau kebatinan, mencakup berbagai praktik spiritual dan filosofis yang tidak secara formal tergolong ke dalam agama resmi. Aliran kepercayaan ini memiliki karakteristik yang berbeda di setiap wilayah dan terus berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Negara Indonesia meberikan jaminan kebebasan bagi seluruh warga negara untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Ketentuan ini terdapat

dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan bahwa Indonesia mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa, meskipun setiap agama yang diakui pemerintah memiliki sebutan dan cara ibadahnya sendiri. Hal ini mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, dan agama, namun tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. (Mahardika, 2022)

Aliran kepercayaan di Indonesia bukan hanya mencakup kepercayaan kepada roh leluhur, alam, dan benda-benda, tetapi juga sering kali berkaitan dengan filosofi hidup yang dalam, yang berorientasi pada keharmonisan batin. Oleh karena itu, studi tentang aliran kepercayaan dan kebatinan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Indonesia melihat diri mereka dalam hubungan dengan alam dan dimensi spiritual yang lebih luas.

Menurut studi oleh Geertz (1960) tentang kejawen di Jawa, aliran kebatinan sering kali terkait erat dengan tradisi Jawa yang kaya akan simbolisme, ritual, dan pemahaman filosofis tentang harmoni batin. Di sisi lain, Beatty (1999) dalam penelitiannya tentang Bali menyoroiti bagaimana unsur spiritualitas dan alam semesta menjadi satu kesatuan dalam

kepercayaan masyarakat setempat, yang sering kali dipandang sebagai kebatinan atau kawruh. Literatur ini menunjukkan bahwa aliran kepercayaan tidak hanya menjadi sekedar ekspresi keagamaan, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya, yang mencakup berbagai penelitian terkait aliran kepercayaan di Indonesia. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami konsep, nilai, dan makna dalam beragam aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Sejarah dan Asal usul aliran kepercayaan

Di Indonesia memiliki dasar sejarah yang telah ada dari masa lalu yang panjang, juga terbentuk dari berbagai proses perkembangan budaya dan filsafat nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Nenek moyang bangsa Indonesia memiliki kepercayaan animisme, yang meyakini adanya roh atau kekuatan spiritual yang bersemayam dalam berbagai

benda dan alam. Meskipun bentuk dan coraknya berbeda di setiap masyarakat, inti pandangan animisme tetap serupa, yaitu keyakinan akan keberadaan roh. Keyakinan ini terwujud dalam 3 bentuk. Pertama, keyakinan bahwa semua makhluk hidup memiliki roh atau kekuatan hidup yang sama. Kedua, keyakinan bahwa roh orang yang telah meninggal tetap hidup di alam roh dan terus terhubung dengan keluarga yang ditinggalkan, sehingga mereka harus dihormati. Ketiga, keyakinan akan kekuatan roh atau dewa sebagai manifestasi dari kekuatan alam. (Afif, 2013)

Pada sejarah dan asal-usul aliran kebatinan dan kepercayaan, periode antara tahun 1950-an - 1960-an, muncul berbagai bentuk aliran kebatinan dari organisasi atau perguruan, dan berkembang menjadi lebih dari 400 aliran, termasuk Suci Rahayu (1925), Buddha Vishnu (1925), Ilmu Sejati-Prawirosoedarso (1926), Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) (1932), dan Paguyuban Sumarah (1935). Pertemuan antara Islam dengan budaya Hindu Jawa inilah muncul aliran kebatinan sehingga melahirkan mistik Islam Kejawaen yang unik dalam aliran kepercayaan. Perkembangannya didukung oleh golongan priyayi, yaitu keluarga istana dan pejabat kraton. (Wijaya, 2021)

Prof. Muhammad Muhsin Djayadiguna memberikan sebuah pendapat

pribadinya, yang menyatakan bahwa dia mengemukakan terdapat empat corak yang mendasari dari lahirnya aliran kepercayaan di Indonesia. Corak – corak inilah yang memberikan pengaruh kepada para penganut agama tersebut, Adapun empat coraknya sebagai berikut ini:

- a) Science Occulties: Kelompok yang berusaha memanfaatkan kekuatan gaib untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia.
- b) Mysticisme : Kelompok yang berupaya menyatukan roh manusia dengan Tuhan selama hidupnya, sehingga dapat mengalami dan memahami kehidupan abadi sebelum kematian.
- c) Metaphysic : Kelompok yang berkeinginan untuk memahami Tuhan dan mengungkap rahasia alam semesta, yaitu asal-usul manusia dan tujuan akhir dari kehidupan.
- d) Morale Religius : Kelompok yang berupaya menjalani kehidupan dengan kebajikan luhur di dunia serta membangun masyarakat yang berlandaskan cinta kasih dan mematuhi perintah Tuhan. (Dahlia, 2019)

Ajaran ini umumnya berlandaskan pada adat istiadat dan dianggap sebagai pedoman hidup yang kuat. Keberagaman

kepercayaan lokal yang dianut oleh berbagai suku di Indonesia menambah kekayaan pluralitas bangsa, menciptakan keragaman agama, kepercayaan, tradisi, seni, dan budaya. Setiap kepercayaan lokal memiliki karakteristik unik sesuai dengan latar belakang budaya dan tradisi lokalnya.

2. Makna Aliran Kebatinan dalam Kehidupan Masyarakat

Kebatinan terbentuk dari penambahan awalan ke- dan akhiran -an pada kata bathin, yang terkait dengan hal – hal di dalam diri manusia. Secara etimologis, kata *kebatinan* berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar *bathin*, yang memiliki arti “dalam” atau “bagian dalam.” Secara harfiah, kata ini merujuk pada sesuatu yang tersembunyi atau tidak terlihat oleh kasat mata, menandakan makna yang lebih dalam atau tersembunyi dalam diri seseorang. H.M. Rasjidi menawarkan teori tentang asal-usul istilah kebatinan. Pertama, sebagai terjemahan dari "pendalaman hidup internal" yang dipengaruhi oleh teosofi. Kedua, sebagai terjemahan dari "occultisme", yaitu hal-hal rahasia dan tersembunyi. Ketiga, dari kata "bathiniyyah", yang berasal dari bahasa Arab dan berarti "mencari makna tersembunyi dalam kitab suci". (Dahlia, 2019)

Kebatinan dapat didefinisikan secara harfiah sebagai pemahaman yang mengungkapkan keyakinan yang ada dalam jiwa atau batin seseorang. Namun, para ahli masing-masing memberikan pendapat definisi yang berbeda. Menurut Kamil Kartapradja, kebatinan diartikan sebagai bentuk olah batin, yang merupakan analogi dari olah raga (gerakan badan jasmani). Dalam definisi ini, kebatinan mencakup segala bentuk aktivitas atau praktik yang berkaitan dengan pengembangan dan penguatan aspek rohani atau batiniah manusia. (Dahlia, 2019)

Aliran kepercayaan sering juga disebut dengan aliran kebatinan, mulai berkembang pesat sejak Indonesia merdeka. Pendirian Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) merupakan salah satu momen penting dalam Sejarah perkembangannya, yang dimana menjadi wadah bagi aliran kebatinan dan kepercayaan untuk berorganisasi dan memperkuat eksistensinya. Aliran Kebatinan menekankan pada hal-hal batin atau rahasia dalam diri manusia, bertujuan mencapai kebahagiaan rohani. Kebatinan dianggap sebagai upaya pencapaian kebahagiaan, ketentraman jiwa, dan penyatuan dengan Tuhan. Menurut Jarman (2021), kebatinan berasal dari pengalaman manusia dan tidak termasuk dalam agama, namun memiliki unsur mistik yang mirip

dengan aspek spiritual agama. Secara keseluruhan, kebatinan adalah jalur spiritual yang menekankan perkembangan batiniah dan pencapaian harmoni dengan Tuhan, yang dicapai melalui praktek spiritual tanpa harus terikat pada suatu agama.

Kebatinan dalam masyarakat Indonesia bukan hanya sekedar praktik spiritual tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mendalam. Sebagai contoh, kebatinan kejawen mengajarkan prinsip harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Hal ini menanamkan etika kehidupan dan sikap toleransi yang tinggi, yang pada akhirnya memperkaya nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat.

3. Fenomena Aliran Kepercayaan Indonesia

Di Indonesia, ada banyak aliran kepercayaan yang berbeda. Namun, akibat aliran ini dianggap mampu mewakili semua aliran yakni aliran kepercayaan, penulis hanya akan membahas tujuh dari mereka di sini. Aliran - aliran kepercayaan tersebut sebagai berikut Paguyuban Sumarah, Sapta Darma, Bratakesawa, Pangestu, Dan Paryana Suryadipura, Sunda Wiwitan, dan Kejawen, adapun aliran kepercayaan ini :

1) Paguyuban Sumarah

Paguyuban Sumarah adalah sebuah aliran kebatinan yang memiliki akar kuat dalam tradisi spiritual Jawa dan didirikan di Yogyakarta pada tahun 1950 oleh dr. Soerono Prodjoheosodho, meskipun ajarannya awalnya diwahyukan kepada R. NG. Soekirnohartono, seorang pegawai kesultanan Yogyakarta, yang prihatin dengan kondisi bangsa Indonesia yang tengah bergejolak. Ajaran ini berfokus pada sujud sumarah, yaitu proses penyerahan diri secara penuh kepada Tuhan untuk mencapai kesatuan jiwa dengan Sang Pencipta.

Ilmu Sumarah diajarkan dengan sistem pengasuhan yang bertahap, menyesuaikan diri dengan zaman dan kebutuhan individu, mirip dengan pendidikan tinggi. Tujuan utamanya adalah mencapai ketenangan lahir dan batin, serta memberikan kontribusi pada perdamaian negara dan kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalankan ajarannya, Sumarah memiliki sembilan prinsip utama yang disebut sesanggeman. Prinsip-prinsip ini meliputi kepercayaan kepada Tuhan, ingat kepada Tuhan, pembangunan watak, persaudaraan

yang didasarkan pada kasih, kewajiban bernegara, kejujuran, menjauhi kejahatan, pengembangan pengetahuan lahir dan batin, serta keterbukaan tanpa fanatisme.

Pengikut yang telah siap menjalankan kesembilan prinsip ini akan diajak dalam latihan sujud yang dipandu oleh seorang Pamong Pemegang dan kemudian oleh Warono, pemimpin umum yang menyampaikan ajaran-ajaran yang terkait dengan ilmu Sumarah. Secara keseluruhan, Paguyuban Sumarah berfungsi sebagai tempat pelatihan spiritual yang sederhana, dengan inti ajaran yang menekankan pada kebersamaan, kerohanian, dan kedamaian dalam kehidupan.

2) Sapta Dharma

Sapta Darma adalah sebuah ajaran kebatinan yang didirikan oleh Hardjosapoero dari Pare, Kediri, pada 27 Desember 1952. Nama "Sapta Darma" berarti "Tujuh Kewajiban" atau "Tujuh Amalan Suci," dan ajaran ini berfokus pada pelatihan sujud atau penundukan diri secara sempurna sebagai wujud

penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran ini berawal dari pengalaman spiritual Hardjosapoero yang mengalami gerakan tubuh spontan dan menyampaikan kalimat-kalimat khusus yang kini digunakan dalam upacara sujud Sapta Darma. Fenomena serupa terjadi pada teman-temannya setelah mendengar kisahnya, dan akhirnya tujuh orang, termasuk Hardjosapoero, mengalami pengalaman spiritual yang disebut "Racut"—sebuah kondisi transendental di mana ia seakan mati dalam hidup, melihat masjid besar, dan diberikan simbol keris Nogososro dan Bendosugodo, yang diyakini sebagai lambang kekuatan dan perlindungan.

Tujuan utama dari Sapta Darma adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Menghayu-Hayu Bagya Bawana). Intisari ajarannya meliputi:

- 1) Keyakinan akan kehadiran dan keesaan Allah.

- 2) Latihan sujud sebagai bentuk kerendahan hati dan penyerahan.
- 3) Pembinaan diri untuk menjadi suci dan jujur.
- 4) Menjalani hidup yang teratur dan disiplin.

Sebagian besar orang yang menjadi anggota Sapta Darma merupakan para pekerja kasar di kota dan orang perdesaan, dengan pemimpin yang umumnya berasal dari golongan priyayi. Ajaran Sapta Darma ini tercatat dalam "Kitab Pewarah Sapta Dharma" sebagai pedoman bagi para pengikutnya untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera.

3) **Ajaran Bratakesawa**

Bratkesawa merupakan seorang yang telah pensiun dari sebagai seorang wartawan yang berasal dari Yogyakarta yang menulis buku berjudul Kunci Swarga. Dalam buku ini, Bratkesawa menguraikan pandangan tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menggunakan pendekatan yang menggabungkan dalil naqli (berdasarkan kitab suci) dan

dalil aqli (berdasarkan pemikiran rasional). Buku ini berfokus pada konsep-konsep mengenai Allah, manusia, dan jalan menuju kelepasan atau pembebasan spiritual.

Bratkesawa berusaha mendasari pandangannya pada ajaran Al-Qur'an, memberikan perspektif tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, serta bagaimana kelepasan dapat dicapai melalui pemahaman dan penerapan keyakinan yang benar. Kunci Swarga mencakup pandangan filosofis yang menghubungkan teks suci dengan logika dan akal, untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ketuhanan dan spiritualitas dalam kehidupan manusia.

4) **Ajaran Pangestu**

Pangestu, yang merupakan singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal atau "Perkumpulan Untuk Mencapai Kesatuan" adalah salah satu aliran kepercayaan Indonesia yang didirikan pada 20 Mei 1949 di Surakarta. Awalnya, ajaran ini hanya diberikan

kepada R. Soenarto Mertowordjo pada 14 Februari 1932. R. Soenarto telah mencari kebenaran spiritual sejak usia muda. Dia mendapat wahyu dalam doa dan bermeditasi bahwa "Ilmu Sejati merupakan petunjuk nyata ke jalan yang benar yang membawa pada asal kehidupan."

Ia mengatakan bahwa ia mendengar suara "Suksma Sejati", yang dianggap sebagai utusan Tuhan yang abadi dan Guru Semesta Alam. Tujuan Pangestu adalah membawa manusia membawa manusia pada kesejahteraan abadi, yang dipahami sebagai suatu kondisi batin yang penuh kedamaian, bebas dari penderitaan, dan terhubung erat dengan Tuhan. Aliran ini dapat diikuti oleh siapa saja yang berusia di atas tujuh belas tahun. Dalam pertemuan Rasa, anggota berkumpul untuk mendapatkan pelajaran dari Sang Guru Ilahi.

5) Ajaran Paryana Suryadipura

R. Paryana Suryadipura, seorang dokter, menulis buku

Alam Pikiran pada tahun 1950. Buku ini membahas proses berpikir sebagai jalan menuju kebahagiaan bagi individu, keluarga, agama, dan bangsa. Suryadipura mengemukakan konsep mekano-energetis, yang menyatakan bahwa berpikir terjadi melalui aliran listrik dari otak yang dipicu oleh rangsangan dari panca indera, mengacu pada hukum kekekalan energi. Dengan pendekatan ini, Suryadipura memperkenalkan teori baru di bidang antropologi biologi yang berlandaskan kebatinan, menggabungkan pemahaman spiritual dengan proses biologis manusia. (Wijaya, 2021)

6) Sunda Wiwitan Madrais

Sunda Wiwitan Madrais merupakan aliran kepercayaan asli yang diyakini telah lama ada dan dianggap sebagai kepercayaan tradisional masyarakat Sunda. Bukti keberadaannya terlihat pada beberapa situs arkeologi, seperti Situs Cipari di Kuningan, Arca Domas di Lebak, dan Situs Gunung Padang di Cianjur,

yang menunjukkan bahwa masyarakat Sunda kuno memiliki sistem kepercayaan tersendiri. Namun, Tidak ada yang mengetahui dari mana asal usul Sunda Wiwitan berasal. Pengikut Sunda Wiwitan meyakini bahwa Nabi Adam, yang mereka anggap berasal dari suku Badui, merupakan leluhur mereka. Dalam pandangan mereka, kepercayaan Sunda Wiwitan dianggap sebagai ajaran yang diberikan oleh Nabi Adam, yang mengajarkan manusia untuk menikmati, menjaga, dan merawat Bumi serta segala yang ada di dalamnya tanpa merusaknya.(Dahlia, 2019)

Pikukuh Tilu, sebagai prinsip dari ajaran Sunda Wiwitan Madrais yang mengajarkan tentang hakikat manusia (cara ciri manusa), identitas kebangsaan (cara ciri bangsa), serta penghormatan dan pengabdian kepada mereka yang pantas dihormati (madep ka ratu raja). Dalam tradisi ini, Tuhan dilihat sebagai Yang Maha Esa dan pemilik segala sifat sempurna. Ini terutama

berlaku dalam hubungannya dengan manusia. Pikukuh Tilu mengajarkan tiga prinsip hidup yang penting. Namanya berasal dari kata "pikukuh", yang berarti "sesuatu yang harus dipegang teguh," dan "tilu", yang berarti "tiga."

Pikukuh Tilu memiliki akar dari konsep "Tri Tangtu," atau "hukum tiga," yang menjaga keselarasan vertikal dan horizontal dalam kehidupan. Tri Tangtu mencakup:

- a) Tri tangtu dina raga atau salira (aturan atau pedoman yang berkaitan dengan sebuah aspek pribadi atau ego (sebagai seorang manusia).
- b) Tri tangtu di buana (konsep Tria Politika (Montesquieu) yang membagi kekuasaan menjadi tiga cabang: Yudikatif, Legislatif, dan Eksekutif).
- c) Tri tangtu di nagara (aturan hukum yang mengatur kehidupan individu dan kelompok dalam suatu wilayah atau sistem pemerintahan, baik dalam skala besar maupun kecil).

Di samping Pikukuh Tilu, ajaran Sunda Wiwitan Madrais juga mengembangkan konsep "Jati Sunda," yaitu kebangkitan rasa kepercayaan dan kemanusiaan.

7) **Kejawen**

Kejawen dapat diartikan sebuah agama yang dijalani oleh masyarakat Jawa dan suku - suku bangsa lainnya mereka tinggal di Pulau Jawa. Istilah "kejawen" dipahami sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa. (Imron, 2023) Kejawen bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi juga telah melekat dalam kepribadian masyarakat Jawa, terutama di kalangan masyarakat tradisional. Dikutip juga dari Wijaya (2019) bahwa kejawen mencakup budi pekerti luhur Jawa yang terdiri dari jiwa keagamaan dan gagasan kebenaran, kejawen menekankan harmoni antara manusia dengan alam dan Sang Pencipta, mengajarkan konsep "manunggaling kawula gusti" atau penyatuan jiwa manusia

dengan Tuhan. Hal ini diwujudkan melalui cara hidup yang penuh kesederhanaan, pasrah, dan berusaha untuk tidak terikat pada ambisi duniawi.

Hal ini relevan bahwa kejawen menggambarkan pandangan hidup dan praktik spiritual yang mengajarkan nilai-nilai adat, kebijaksanaan, dan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Wijaya (2020) dalam bukunya yang berjudul "Mistik Kejawen Wali Sanga" ajaran kejawen memiliki empat tahapan spiritual, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mencapai pemahaman batiniyah. Ini mirip dengan ajaran tasawuf dalam Islam, di mana seseorang mendekati Tuhan melalui pengendalian diri, pengasingan diri, dan meditasi.

Kejawen mendorong pengendalian hawa nafsu sebagai sarana menuju ketenangan batin dan kesempurnaan hidup. Nilai kesabaran, ketabahan, dan

kepasrahan merupakan inti dari ajaran moral, yang disebut sebagai "sembah cipta" atau sembah kalbu, di mana seseorang berdoa dan bermeditasi untuk membersihkan hati. (Wijaya, 2019)

CONCLUSION

Aliran kebatinan di Indonesia muncul sebagai bentuk pencarian spiritual yang mendalam, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan rohani, kebahagiaan, dan kesatuan dengan Tuhan. Beberapa corak utama yang mempengaruhi lahirnya aliran kebatinan antara lain adalah ilmu gaib, mistisisme, metafisika, dan ajaran moral religius. Ajaran kebatinan ini menawarkan berbagai praktik spiritual yang tidak terikat pada agama tertentu, namun memiliki dimensi mistik yang mengarah pada pencapaian ketenangan batin, harmoni dengan alam, dan kesejahteraan masyarakat.

Aliran-aliran kebatinan yang berkembang di Indonesia, menunjukkan adaptasi terhadap zaman dan tuntutan kehidupan modern, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat. Ajaran-ajaran ini tidak hanya memberikan panduan hidup spiritual, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial

dengan menekankan prinsip-prinsip seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan. Keberagaman aliran kebatinan ini menambah kekayaan spiritualitas Indonesia, memberikan ruang bagi pencarian makna hidup yang lebih dalam, dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

REFERENCES

- Arroisi, J., Badi, S., Perdana, M. P., & Mafaza, A. T. (2021). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatnan sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 138-155.
- Beatty, Andrew. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawan dalam Pandangan Islam. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 71-81.
- Lubis, D. (2019). *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. Serang: IAIB Press

- Pemerintah Republik Indonesia. (2017).
Undang-Undang tentang
Pengakuan Aliran Kepercayaan
dalam Sistem Kependudukan.
- Susanto, A. (2015). “Kebatinan dan
Spiritualitas di Era Globalisasi.”
Jurnal Kebudayaan Indonesia,
12(1).
- Wijaya. (2021). Aliran Kepercayaan di
Indonesia. Palembang: Fakultas
Ushuluddin & Pemikiran Islam, Uin
Raden Fatah Palembang.
- Wijaya. (2019). Ajaran Luhur Kejawen.
Yogyakarta: Bangun Bangsa.
- Wijaya. (2019). Mistik Kejawen.
Yogyakarta: Bangun Bangsa.
- Wijaya. (2020). Mistik Kejawen Wali
Sanga. Yogyakarta: Bangun
Bangsa.